

FAKTOR-FAKTOR DALAM MENINGKATKAN PENGUNGKAPAN GREEN BANKING

Nada Khamilia¹

Wahyudin Nor²

^{1,2}(Universitas Lambung Mangkurat)

¹nadakhamilya99@gmail.com

²wahyudinnor@ulm.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to examine and analyze the influence of Operational Cost of Operating Income (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), Financial Slack, Human Resource Slack, Sustainability Officer, and Sustainability Committee on green banking disclosure and also to analyze the differences between green banking disclosure before and after the issuance of POJK Number 51 / POJK.03 / 2017 concerning sustainable finance of 12 sample companies of bank sub-sectors listed on the IDX during the 2016-2019 period.

The analysis used in this study was multiple linear regression analysis to examine the causality relationship between independent variables on green banking disclosures, as well as the Wilcoxon test to determine differences in the level of disclosure before and after POJK Number 51/POJK.03/2017 issuance.

The results of this study indicate that there are differences in green banking disclosures before and after the issuance of POJK Number 51 / POJK.03 / 2017. In addition, it was also found a positive significant effect of the sustainability committee on green banking disclosure while Operational Costs on Operating Income (BOPO), Capital Adequacy Ratio, Financial Slack, Human Resource Slack, and Sustainability Officer have no significant effect.

Keywords: Green Banking, Sustainability, Finance, Disclosure

I. PENDAHULUAN

Berkembangnya kesadaran global atas dampak merugikan perubahan iklim yang dapat memengaruhi semua sektor kehidupan manusia menjadi pendorong negara-negara di dunia menerbitkan rencana tujuan pembangunan berkelanjutan (*Agenda for Sustainable Development*) yang diadopsi oleh anggota Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) sejak tahun 2015 (*United Nation, 2015*). Konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*) memuat pemikiran bahwa negara berkewajiban untuk meningkatkan kesejahteraan warganya melalui strategi yang menyeluruh, di antaranya adalah peningkatan kesehatan dan pendidikan, menghilangkan praktik yang dapat menimbulkan kesenjangan atau

ketimpangan (*inequality*), serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat dengan tetap mempertimbangkan masalah perubahan iklim (*United Nation*, 2015a). Sektor perbankan selaku institusi keuangan Negara memiliki peran vital dalam keberhasilan rencana pembangunan berkelanjutan (*Sahetapy et al.*, 2018).

Sektor perbankan merupakan salah satu sumber pembiayaan utama pembangunan berbagai industri di Indonesia (*Sahetapy et al.*, 2018). Berdasarkan data *World Wildlife Funds (WWF)*'s dalam *Sustainable Banking Assessment* menunjukkan bahwa kinerja sektor perbankan Indonesia senantiasa mengalami kemajuan dari tahun ke tahun. Berbanding terbalik dengan prestasi tersebut, hasil tinjauan atas reformasi keuangan berkelanjutan di Indonesia oleh (*RAN et al.*, 2019) menemukan bahwa sejak tahun 2015 sektor perbankan telah memberikan sedikitnya Rp 262 triliun atau US\$19 miliar utang serta penjaminan kepada perusahaan- perusahaan terlibat kasus kebakaran hutan sepanjang tahun 2019-2020 (*Rosmayanti*, 2020). Fenomena ini menggambarkan masih terdapat ketidakmampuan bank untuk mengidentifikasi dan mitigasi risiko lingkungan, sosial dalam strategi pengelolaan berkelanjutan bank.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan sektor perbankan untuk mengimplementasikan isu-isu keberlanjutan (*sustainable*) dalam aktivitas perusahaannya adalah melalui implementasi *green bank*. Istilah *green banking* atau perbankan ramah lingkungan hidup mulai dikenal di Indonesia pada tahun 2013 melalui kerjasama Bank Indonesia dengan Kementerian Lingkungan Hidup. *Lymperopoulos et al.* (2012) mendefinisikan *green banking* sebagai salah satu bentuk pertanggung jawaban lebih oleh bank terhadap lingkungan melalui pengembangan strategi inklusif untuk menjamin pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Tujuan utama bank hijau bukan lagi berupa keuntungan (*profit*), tujuan tersebut disertai tanggung jawab terhadap kesejahteraan sosial, keberlanjutan lingkungan serta kelestarian sumber daya alam (*Sahetapy et al.*, 2018).

Pemerintah telah mempertegas peranan bank terhadap isu lingkungan hidup dan sosial dalam POJK Nomor 51/POJK.03/2017 mengenai penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten dan perusahaan publik. Kewajiban implementasi *green banking* serta pengungkapannya dalam laporan keberlanjutan untuk kemudian diumumkan kepada masyarakat yang memuat dampak operasi serta kebijakan perusahaan terhadap kelangsungan ekonomi,

sosial, serta lingkungan hidup suatu bank dalam menjalankan bisnis berkelanjutan telah termuat pada Pasal 10 dalam POJK Nomor 51/POJK.03/2017.

Sejak diterbitkannya POJK Nomor 51/POJK.03/2017, hingga tahun 2019 peningkatan signifikan baru terlihat pada tahun 2019 dengan total pengungkapan 55,81% dari 45 bank, yang didominasi oleh Bank dengan kategori BUKU 3, BUKU 4, dan Bank Asing. Industri perbankan sendiri sudah memiliki waktu yang lama untuk mempersiapkan penerapan *green banking* atau *sustainability finance* dalam perusahaannya. Pada tahun 2012 Bank Indonesia (BI) menerbitkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 14/15/PBI/2012 yang berisi penilaian kualitas aset bank umum, termasuk penilaian terhadap prospek usaha debitur terkait pemeliharaan kelangsungan lingkungan hidup.

Belum maksimalnya implementasi serta pengungkapan *sustainability report* pada industri perbankan, meskipun turut diiringi dengan perkembangan regulasi dan tata cara pelaksanaan serta pelaporan khususnya dengan diterbitkan POJK Nomor 51/POJK.03/2017 beserta pedoman teknis implementasi merupakan pertanyaan mendasar penelitian ini. Beberapa faktor dapat menjadi pendorong suatu bank untuk mengadopsi konsep *green banking* dalam kegiatan operasional sampai dengan mengungkapkannya dalam bentuk laporan keberlanjutan sebagai bentuk tanggung jawab kepada *stakeholder*. Faktor tersebut dapat berasal dari pengaruh pihak eksternal terhadap transparansi dan akuntabilitas pihak perbankan sampai dengan kesadaran dari internal bank sendiri.

Berdasarkan beberapa temuan penelitian sebelumnya, faktor-faktor yang digunakan untuk mengetahui variabel yang dapat memengaruhi pengungkapan laporan berkelanjutan masih dianggap tidak konsisten, beberapa penelitian yang dilaksanakan di negara yang sama kemungkinan memiliki hasil yang berbeda (Amidjaya dan Widagdo, 2019). Studi mengenai pengungkapan *green banking* atau keuangan berkelanjutan masih sangat jarang ditemui khususnya di Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat menemukan bukti empiris terkait pengungkapan *green banking* yang berfokus pada keadaan internal bank.

Kinerja keuangan suatu perusahaan khususnya perbankan dapat mempengaruhi implementasi serta pelaporan keberlanjutan mengingat adanya biaya untuk pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial, lingkungan dan ekonomi perusahaan (Damayanti, 2020). Pengukuran kinerja keuangan perbankan dalam penelitian ini akan berfokus kepada komponen permodalan

(ekuitas) yang diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) serta rentabilitas menggunakan rasio Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO).

Selain faktor kinerja keuangan, sumber daya sangat diperlukan untuk melaksanakan strategi keberlanjutan pada perusahaan perbankan. Diperlukan usaha dan sumber daya tambahan bagi perusahaan untuk mengungkapkan CSR dan laporan keberlanjutan (Kim *et al.*, 2019). *Slack resource* menunjukkan sumber daya yang memadai sehingga memungkinkan perusahaan untuk berinvestasi serta melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan tanpa mengorbankan tuntutan yang lainnya (Artiach *et al.*, 2010). Berdasarkan Zhang *et al.*, (2018) di antara *slack resources* perusahaan, *financial slack* dan *human resource slack* merupakan *slack* yang terpenting untuk dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, termasuk dalam hal tanggung jawab sosial.

Berkembangnya perhatian investor terhadap keberlanjutan perusahaan, terlihat melalui harapan adanya transparansi direksi mengenai strategi perusahaan menangani permasalahan sosial dan lingkungan, strategi bisnis, tata kelola, penilaian risiko, dan pengungkapannya pada *stakeholder* (Deloitte, 2018). Perusahaan dapat secara khusus mempertimbangkan strategi tata kelola berkelanjutan melalui keberadaan *sustainability officer* untuk merumuskan dan mengimplementasi kebijakan terkait isu-isu keberlanjutan bank disertai komite *sustainability* yang secara khusus mengawasi program-program sampai dengan pengungkapan kegiatan keberlanjutan bank.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk menguji serta menganalisis faktor-faktor yang dapat meningkatkan pengungkapan *green banking* perusahaan sektor keuangan sub-sektor perbankan terdaftar di BEI periode 2016 – 2019. Melalui uji dan analisis dalam penelitian ini diharapkan dapat menemukan hubungan antara Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional, *Credit Adequacy Ratio*, *financial slack*, *human resource slack*, keberadaan *sustainability officer* dan *sustainability committee* pada perusahaan perbankan terhadap peningkatan pengungkapan *green banking*. Selain itu penelitian ini akan menguji serta menganalisa perbedaan antara pengungkapan *green banking* sebelum dan sesudah penerbitan POJK Nomor 51/POJK.03/2017 mengenai keuangan berkelanjutan.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Stakeholder

Pemegang saham hanya merupakan satu dari sekumpulan pihak pemegang kepentingan (*stakeholder*) dalam suatu perusahaan, sehingga keberhasilan sebenarnya terletak pada tingkat kepuasan seluruh *stakeholder* (Freeman, 1984). Lawrence, *et al* (2005) dalam Agoes & Ardana, (2017) menyatakan bahwa pemangku kepentingan (*stakeholder*) merangkap semua pihak baik individu maupun lembaga yang keberadaannya dapat memengaruhi perusahaan dan/ atau dapat dipengaruhi oleh tindakan perusahaan. Pengungkapan kewajiban perusahaan baik dalam hal sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam laporan keberlanjutan dapat menjadi sarana penghubung antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya.

2.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi menyatakan bahwasannya perusahaan secara berkelanjutan memastikan bahwa kegiatan operasinya selalu mengikuti batas, nilai serta norma dari masyarakat sekitarnya (Tarigan dan Samuel, 2015). Suatu perusahaan secara sukarela akan melaporkan aktifitasnya ketika manajemen mempersepsikan bahwa aktifitas tersebut telah memenuhi harapan masyarakat sekitarnya (Deegan, 2002). Hal ini memperbesar kemungkinan bahwa legitimasi teori secara luas digunakan sebagai teori yang dapat menjelaskan pengungkapan sosial dan lingkungan oleh perusahaan (Campbell *et al*, 2003). Legitimasi teori sendiri memiliki gagasan bahwa terdapat kontrak sosial yang mengikat perusahaan dengan masyarakat (Deegan, 2002).

2.3 Pengaruh Rasio Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Pengungkapan Green Banking

Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan bagian dari faktor rentabilitas suatu bank. Berdasarkan POJK Nomor 04/POJK.03/2016 tentang kesehatan bank umum, bank berkewajiban memelihara tingkat kesehatannya dalam hal rentabilitas (*earnings*). Rentabilitas dapat menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba (*profit*) menggunakan aset yang dimilikinya. Rasio BOPO yang rendah menunjukkan pendapatan operasional yang diperoleh lebih besar dibandingkan biaya operasional yang dikeluarkan bank.

Tingkat pendapatan yang tinggi mencerminkan efektifitas kinerja finansial suatu perusahaan kepada *stakeholder* dalam menghasilkan laba. Raharjo (2016:31)

menyebutkan bahwa profitabilitas tinggi mampu meningkatkan kepercayaan diri perusahaan mengungkapkan informasi guna menarik perhatian para investor. Semakin kecilnya tingkat rasio BOPO menandakan semakin meningkatnya laba (*profit*) perusahaan (Hikmah dan Abd.Majid, 2019). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan mengungkapkan informasi *sustainability report* dengan lebih baik (Dewi, 2019), dalam rangka pertanggung jawaban sekaligus sebagai sarana meningkatkan keyakinan *stakeholder* atas profitabilitas dan kompetensi manajemen (Liana, 2019).

H₁: Rasio Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap pengungkapan *green banking*

2.4 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Pengungkapan *Green Banking*

Sebagai lembaga keuangan dengan kegiatan utama menghimpun dana untuk kemudian menyalurkannya kembali ke masyarakat, bank memiliki tanggung jawab untuk menjaga tingkat kesehatannya untuk menjaga kepercayaan *stakeholder*-nya. Peningkatan kemampuan bank untuk menyerap risiko bank diperlukan melalui peningkatan kualitas dan kuantitas modal sebagai penyangga disaat terjadi krisis keuangan maupun disaat bank mengalami kerugian. Jaminan keamanan bank dalam menghadapi risiko tersebut diatur dalam POJK Nomor 11/POJK.03/2016 melalui penyediaan modal minimum yang diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio*.

Semakin tinggi tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) melambangkan semakin baik kemampuan bank dalam menanggung risiko dari aset-aset berisiko (Alim dan Sina, 2020). Kinerja keuangan yang baik meningkatkan upaya bank untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas guna mendapatkan kepercayaan serta menginformasikan pencapaian perusahaan kepada *stakeholder* terutama investor dan nasabah (Safitri & Saifudin, 2019). Bank dengan *capital adequacy ratio* tinggi dapat mengimplemmentasi strategi *green banking* dengan lebih baik untuk kemudian mengungkapkannya pada *sustainability report*.

H₂: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap pengungkapan *green banking*

2.5 Pengaruh *Financial Slack* Sektor terhadap Pengungkapan *Green Banking*

Perusahaan perbankan mulai melakukan inisiatif mengarahkan investasi, sumber daya, serta kegiatan pembiayaannya kepada praktik *sustainable banking* dalam beberapa tahun terakhir (Bose *et al.*, 2018). Sebagai bentuk sumber daya yang

tidak terserap oleh perusahaan, *financial slack* dapat memberi perusahaan sumber daya yang lebih fleksibel sehingga kemungkinan besar dapat digunakan sebagai media kegiatan tanggung jawab perusahaan. *Financial slack* merupakan jumlah uang tunai (*cash on hand*) yang dimiliki oleh perusahaan diatas tingkat minimum kebutuhan operasi normal (Lewis, 2013).

Keberadaan sumber daya tidak terserap (*Unabsorbed slack*) pada suatu perusahaan dapat menjadi sarana perusahaan meningkatkan insentif tanggung jawabnya sesuai dengan ekspektasi pemangku kepentingan (*stakeholder*) perusahaan yang beragam (Xu *et al.*, 2015). Penelitian oleh Kim *et al.*, (2019) mengungkapkan bahwa keberadaan *financial slack* pada perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi non-finansial perusahaan.

H₃: Financial Slack berpengaruh terhadap pengungkapan green banking

2.6 Pengaruh Human Resource Slack terhadap Pengungkapan Green Banking

Keunggulan kompetitif perusahaan yang berkelanjutan berasal dari pengembangan kemampuan dan sumber daya yang unggul, salah satunya adalah melalui sumber daya manusia (Ghozali, 2020). Sebagai bagian dari *absorbed slack*, keberadaan sumber daya manusia dalam perusahaan bersifat langka dan tetap dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas sumber daya lain perusahaan (Voss *et al.*, 2008). Melalui kompetensi yang dimilikinya, sumber daya manusia merupakan faktor potensial perusahaan mencapai keunggulan yang berkelanjutan.

Keberadaan *human resource slack* yang memiliki keahlian serta pengetahuan mendalam terhadap perusahaan sangat bermanfaat terutama ketika perusahaan menghadapi tekanan persaingan yang kompetitif (Lecuona dan Reitzig, 2014). Keberadaan *human resource slack* memiliki hubungan yang kuat terhadap pengungkapan laporan non-keuangan CSR, dan *Sustainability Report* serta laporan terintegrasi yang berkontribusi pada berkurangnya asimetri informasi antara *stakeholder* dengan manajemen perusahaan (Kim *et al.*, 2019).

H₄: Human Resource Slack berpengaruh terhadap pengungkapan green banking

2.7 Pengaruh Sustainability Officer terhadap Pengungkapan Green Banking

Meningkatnya ekspektasi *stakeholder* terkait isu tanggung jawab sosial perusahaan membuat pihak manajemen selaku pelaksana pengurusan perusahaan untuk memiliki suatu mekanisme tata kelola yang sejalan dengan nilai serta harapan *stakeholder* perusahaan. Salah satu cara untuk mendapatkan penerimaan

tersebut adalah melalui pembentukan komite dan atau *Sustainability officer* pada perusahaan (Patten, 2019). *Sustainability Officer* pada perusahaan perbankan dapat mempunyai tugas dan tanggung jawab yang dimiliki oleh *sustainability officer* seringkali berbeda tergantung pada tingkat hierarkinya dalam perusahaan (Miller dan Serafeim, 2014).

Semakin tinggi posisi *sustainability officer* suatu perusahaan maka semakin kuat perannya dalam pelaksanaan sampai dengan pengungkapan kegiatan keberlanjutan serta tanggung jawab sosial perusahaan (Ivada dan Fauzi, 2019). Keberadaan *sustainability officer* disertai *sustainability committee* dapat mendorong perusahaan mengungkapkan laporan tanggung jawab sosialnya secara sukarela (Velte & Stawinoga, 2020). Oleh karena itu, keberadaan *Sustainability officer* pada perusahaan perbankan berkaitan erat dengan pengungkapan praktik *green banking*.

H₅: Sustainability Officer berpengaruh terhadap pengungkapan green banking

2.8 Pengaruh Sustainability Committee terhadap Pengungkapan Green Banking

Permasalahan utama manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan terkait pengungkapan informasi perusahaannya secara sukarela adalah kurangnya motivasi dalam pemenuhan kepentingan *stakeholder* (Amidjaya & Widagdo, 2019). Pada beberapa kasus terdapat beberapa pihak manajerial suatu perusahaan atau organisasi perbankan yang tidak mempertimbangkan kebijakan mengenai lingkungan, sosial, serta tata kelola dan lebih berfokus kepada keuntungan jangka pendek (Solihin, 2015). Keberadaan pengawas diperlukan guna menjamin optimalisasi nilai perusahaan jangka panjang bagi seluruh pihak pemangku kepentingan.

Keberadaan *sustainability committee* dengan pengetahuan serta pengalamannya dapat mendukung keberlanjutan perusahaan, serta bertanggung jawab atas strategi dan kinerja keberlanjutan suatu perusahaan (RiskCheck, 2019). Tugas komite keberlanjutan (*sustainability committee*) untuk merekomendasikan pendekatan sosial dan lingkungan dalam kegiatan operasi perusahaan (Velte & Stawinoga, 2020), sekaligus mengawasi pihak manajemen perusahaan dan komitmen bank dalam implementasi sampai dengan pengungkapan praktik *green banking*.

H₆: Sustainability Committee berpengaruh terhadap pengungkapan green banking

2.9 Perbedaan Pengungkapan *Green Banking* Sebelum dan Sesudah Terbitnya POJK Nomor 51/POJK.03/2017

Aturan mengenai pengungkapan laporan berkelanjutan di Indonesia terus mengalami perkembangan. Sebelum diterbitkannya POJK Nomor 51/POJK.03/2017 terkait pengungkapan keuangan berkelanjutan (*sustainability reporting*) di Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary*). Ketiadaan regulasi di Indonesia yang mengatur standar tata cara pengungkapan menyebabkan hampir sebagian besar perusahaan perbankan di Indonesia menerbitkan laporan berkelanjutan dengan kualitas serta bentuk yang bervariasi.

Laporan berkelanjutan (*Sustainability Report*) dapat menjadi alat entitas dalam hal penetapan tujuan, memonitor kinerja, melakukan evaluasi, dan mengelola perubahan dalam rangka operasional bank yang berkelanjutan serta efisien (OJK, 2017b). Melalui terbitnya pedoman teknis bagi bank terkait implementasi POJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang keuangan berkelanjutan oleh lembaga jasa keuangan, emiten, maupun perusahaan publik yang didalamnya berisi standarisasi dalam penyusunan laporan keberlanjutan mengenai penilaian, pengukuran, dan perbandingan laporan berkelanjutan perbankan, diharapkan pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan perbankan Indonesia semakin berkualitas.

H7: Terdapat perbedaan pengungkapan *green banking* sebelum dan sesudah terbitnya POJK Nomor 51/POJK.03/2017

III. METODE PENELITIAN

Statistik deskriptif dilakukan pada awal proses analisis data, dilanjutkan dengan uji asumsi klasik guna memastikan model regresi linier berganda terbebas dari asumsi statistik serta uji kesesuaian model menggunakan koefisien determinasi (R^2) dan statistik t. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *multivariate* melalui uji regresi linier berganda (*multiple linear regression*) untuk mengetahui pengaruh variabel- variabel independen terhadap pengungkapan *green banking*. Kemudian, dilakukan tes uji coba non-parametrik dua sampel yang saling berhubungan yaitu uji *wilcoxon* untuk menguji apakah penerbitan POJK No. 51 Tahun 2017 dapat mempengaruhi pengungkapan *green banking* pada laporan berkelanjutan. Data diperoleh menggunakan teknik dokumentasi dan analisis dokumen berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan untuk kemudian

diolah menggunakan *software Statistical Package for Social Science (SPSS)* program v. 25.

Populasi yang digunakan terbatas pada seluruh perusahaan sektor keuangan sub-sektor perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2016 s.d 2019. Metode pengambilan sampel digunakan metode sampel nonprobabilitas (*nonprobabilty sampling*) dengan teknik penarikan sampel *purposive (purposive sampling)*. Kriteria pemilihan sampel penelitian adalah perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan laporan tahunan dan berkelanjutan berturut-turut selama periode tahun 2016 s.d 2019, mengungkapkan informasi *green banking* atau keuangan berkelanjutan dalam laporan berkelanjutan serta memiliki kelengkapan data keuangan maupun non-keuangan yang diperlukan dalam penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, ditemukan jumlah perusahaan yang telah memenuhi kriteria sampel sebanyak 12 perusahaan dengan 4 tahun penelitian, sehingga total sampel menjadi 48 sampel.

a. Pengungkapan Green Banking (Green Banking Disclosure).

Untuk mengukur pengungkapan praktik *green banking*, 44 item dikembangkan berdasarkan Pedoman Teknis bagi Bank atas POJK Nomor 51/POJK-03/2017 mengenai pengungkapan praktik *green banking* atau keuangan berkelanjutan pada laporan berkelanjutan. Menggunakan metode analisis konten mengacu penelitian Bose *et al* (2018) yaitu bank mendapatkan nilai 1 (satu) ketika item diungkapkan.

$$GBD = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{44}$$

b. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).

Rasio BOPO diukur menggunakan perbandingan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional bank. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan biaya operasional sebagai beban yang berhubungan langsung untuk membiayai kegiatan operasional, sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh bank sebagai hasil langsung kegiatan usahanya.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

c. Capital Adequacy Ratio (CAR).

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 11/POJK.03/2016 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan perbandingan modal Bank dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}}$$

d. Financial Slack.

Berdasarkan Lewis, (2013) *Financial slack* merupakan jumlah uang tunai (*cash on hand*) yang dipegang oleh perusahaan diatas tingkat minimum kebutuhan operasi normal. Aset yang paling likuid sebagai *financial slack* adalah kas dan setara kas.

$$FS = LN \text{ Kas dan Setara Kas}$$

e. Human Resource Slack.

Sumber daya manusia merupakan karyawan pada suatu organisasi yang memiliki peran sentral dalam keberadaan, pengembangan, serta kemajuan perusahaan (Zainal *et al.*, 2019).

$$HRS = LN (\text{Jumlah Karyawan}) - LN (\text{Rata-Rata Karyawan Industri})$$

f. Sustainability Officer.

Penelitian ini mengidentifikasi *sustainability officer* sebagai pejabat/ komite/ divisi/ departemen sampai dengan direktur perusahaan dengan tanggung jawab penerapan *green banking* yang diukur menggunakan skala *dummy*.

<i>Sustainability Officer</i>	=	1	Perusahaan memiliki <i>sustainability officer</i>
		0	Perusahaan tidak memiliki <i>sustainability officer</i>

g. Sustainability Committee.

Sustainability committee diidentifikasi sebagai pejabat/ komite yang memiliki fungsi pengawasan implementasi *green banking* atau keuangan berkelanjutan dalam perusahaan perbankan yang diukur menggunakan skala *dummy*.

<i>Sustainability Committee</i>	=	1	Perusahaan memiliki <i>sustainability committee</i>
		0	Perusahaan tidak memiliki <i>sustainability committee</i>

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan total sampel berjumlah 48, data penelitian (Tabel 1) untuk variabel BOPO, CAR, FS, SO, SC, dan GBD menunjukkan standar deviasi yang lebih kecil apabila dibandingkan dengan rata-rata (*mean*) yang berarti sebaran data penelitian cukup bervariasi terkecuali untuk variabel *human resource slack* (HRS).

Tabel 1. Statistik Deskriptif.

	BOPO	CAR	FS	HRS	SO	SC	GBD
N Valid	48	48	48	48	48	48	48
Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean	.8185	.1995	31.1357	.4835	.85	.75	.8461
Std. Deviation	.15605	.03577	1.10339	.91477	.357	.438	.11361
Minimum	.58	.11	28.81	-.60	0	0	.57
Maximum	1.51	.30	33.10	2.50	1	1	1.00

Uji Kesesuaian Model

Pada Tabel 2 dapat terlihat bahwa berdasarkan model regresi, *adjusted R²* memiliki nilai sebesar 0,394 atau 39,4%. Hasil ini menunjukkan 39,4% variasi pengungkapan *green banking* dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independennya, sedangkan sisanya sebesar 61,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel independen lain yang tidak termuat dalam model regresi penelitian.

Tabel 2. Koefisien Determinasi

Model	R	(R ²)	Adjusted (R ²)
1	0.687 ^a	0.471	0.394
a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, FS, HRS, SO, SC			

Selain itu, berdasarkan uji F (Tabel 3) diperoleh hasil bahwa F hitung sebesar 6,093 dengan signifikansi sebesar 0,000 serta F-tabel menunjukkan nilai 2,33 sehingga

(6,093 > 2,33) menandakan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini signifikan dan layak untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 3. Uji Statistik F

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.286	6	.048	6.093	.000 ^b
	Residual	.321	41	.008		
	Total	.607	47			

Analisis Regresi Linier Berganda

Nilai signifikansi Tabel 4 menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap pengungkapan *green banking*. Berdasarkan hasil uji regresi pada (tabel 3) dapat diketahui persamaan regresi dalam penelitian ini:

$$Y = 1,996 - 0,105X_1 + 0,491X_2 - 0,041X_3 + 0,066X_4 - 0,012X_5 + 0,134X_6$$

Tabel 4. Koefisien Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Hasil Uji (Sig. (α) 5%)
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	1.996	1.205		1.656	.105	
BOPO (X1)	-.105	.121	-.145	-.868	.391	Tidak Signifikan
CAR (X2)	.491	.441	.154	1.112	.273	Tidak Signifikan
FS (X3)	-.041	.037	-.401	-1.127	.266	Tidak Signifikan
HRS (X4)	.066	.042	.535	1.588	.120	Tidak Signifikan
SO (X5)	-.012	.054	-.038	-.222	.825	Tidak Signifikan
SC (X6)	.134	.043	.518	3.137	.003	Signifikan

a. Dependent Variable: *Green Banking Disclosure*

Analisis Uji Beda Wilcoxon

Berdasarkan Tabel 5 nilai signifikansi ditemukan sebesar $0,00 < 0,05$, hasil tersebut menandakan bahwa terdapat perbedaan pengungkapan *green banking* sebelum dan sesudah terbitnya POJK Nomor 51/POJK.03/2017 dengan rata-rata peningkatan sebesar 12,50.

Tabel 5. Uji Wilcoxon

Sesudah dan Sebelum POJK No. 51/POJK.03/2017	
Z	-4.298 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	

Pengaruh Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pengungkapan Green Banking.

Variabel BOPO memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan *green banking*. Besarnya tingkat pendapatan operasional dibandingkan biaya operasional tidak dapat menjamin keterbukaan perusahaan dalam mengungkapkan *green banking* pada laporan keberlanjutan. Seiring dengan meningkatnya pendapatan atau profitabilitas, perusahaan cenderung tidak mengungkapkan laporan keberlanjutan karena akan menambah biaya yang dikeluarkan (Damayanti, 2020). Bahkan, profitabilitas tinggi perusahaan bisa saja bersumber dari aktivitas perusahaan yang memberi dampak buruk terhadap lingkungan dan masyarakat (Anikita and Khafid, 2015).

Peningkatan pendapatan operasional perusahaan perlu diimbangi dengan kegiatan peningkatan nilai perusahaan di mata *stakeholder*, agar aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat berjalan searah seiring perkembangan perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Saputra, (2016) yang menyatakan bahwa tidak hanya profitabilitas yang dapat menentukan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi lebih dipengaruhi oleh gabungan seluruh elemen kinerja keuangan. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian oleh Hikmah & Abd.Majid (2019) dan Utomo *et al.* (2015) yang mengungkapkan bahwa semakin kecil nilai BOPO atau meningkatnya profitabilitas maka akan meningkatkan pelaksanaan CSR secara signifikan pada Bank Syariah Indonesia.

Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Pengungkapan Green Banking.

Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *green banking*. Selama periode pengamatan tahun 2016-2019 nilai CAR Bank Bukopin Tbk menduduki peringkat terendah dibawah nilai rata-rata data, meskipun begitu tingkat pengungkapan *green banking* Bank

Bukopin terus meningkat setiap tahunnya. Peningkatan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya penerbitan POJK Nomor 51/POJK.03/2017 disertai ancaman pemberian sanksi dapat berpengaruh terhadap pengungkapan *green banking*.

Sebagai institusi keuangan dengan kegiatan utama menghimpun dana masyarakat untuk kemudian menyalurkannya kembali, bank perlu menjaga kepercayaan *stakeholder*-nya (Budisantoso and Nuritomo, 2018). Kepercayaan tersebut dapat diperoleh melalui pengungkapan kewajiban perusahaan pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Deloitte, 2018). Salah satu hal penting yang diperhatikan oleh *stakeholder* perusahaan perbankan adalah tingkat keamanan dalam menghadapi risiko, yang dapat dilihat menggunakan rasio CAR, semakin tinggi CAR menandakan semakin baik pula posisi modal perusahaan (Alim and Sina, 2020).

Namun berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat penyediaan modal minimum bank tidak dapat memengaruhi pengungkapan *green banking*. Hal ini diduga karena modal tidak dapat memengaruhi pengungkapan informasi *green banking* secara langsung, hasil ini sejalan dengan penelitian Masrurroh & Mulazid (2017) bahwa modal bank lebih memengaruhi kegiatan operasional bank seperti pembiayaan maupun belanja modal. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian Alim & Sina, (2020) yang menemukan bahwa kemampuan bank dalam mengatasi risiko kerugian operasional serta penyediaan dana untuk pengembangan usaha dapat dinilai dari CAR.

Pengaruh *Financial Slack* (FS) terhadap Pengungkapan *Green Banking*.

Variabel *Financial Slack* (FS) ditemukan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengungkapan *green banking*. *Financial slack* merupakan keberadaan sumber daya perusahaan berupa sejumlah uang tunai diatas tingkat minimum kebutuhan operasi normal (Lewis, 2013). Kelebihan sumber daya tersebut diklasifikasikan sebagai sumber daya yang tidak diserap dan mudah digunakan dalam organisasi (Sugiarti, 2020) dan tersedia untuk dialokasikan sesuai kebijakan manajemen (Kim *et al.*, 2019). Namun kas juga merupakan aset yang paling tidak produktif apabila dibandingkan dengan aset lainnya (Hanafi, 2018).

Keberadaan *financial slack* suatu perusahaan dapat menunjukkan kepada *stakeholder* internal maupun eksternal bahwa bank memiliki sumber daya keuangan yang cukup untuk dapat melaksanakan melebihi kewajibannya terkait

kelestarian lingkungan dan sosial. Pada kasus ini *financial slack* ditemukan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *green banking*, hal ini diduga walaupun perusahaan memiliki kewenangan untuk mengelola kelebihan dana tersebut beberapa perusahaan lebih memilih untuk fokus terhadap investasi selain CSR (Ahlström and Ficekova, 2017).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Ahlström & Ficekova, (2017) dan Sugiarti, (2020) bahwa tingkat pengungkapan CSR sangat dipengaruhi oleh tuntutan eksternal, yaitu keberadaan sanksi oleh pemerintah, sehingga perusahaan dengan *financial slack* kecil maupun besar akan tetap mengungkapkan CSR sebatas tingkat minimal sebagai pemenuhan kewajibannya. Namun, penelitian ini tidak mendukung penelitian oleh Anggraeni & Djakman (2017), Kim *et al.* (2019) serta Zhang *et al.* (2018) yang menemukan bahwa peningkatan kualitas pengungkapan CSR sejalan dengan tingginya nilai *financial slack* perusahaan.

Pengaruh *Human Resource Slack (HRS)* terhadap Pengungkapan *Green Banking*.

Variabel *Human Resource Slack (HRS)* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *green banking*. Berdasarkan teori berbasis sumber daya, keunggulan perusahaan diperoleh melalui keunggulan sumber daya (Solihin, 2015). Perusahaan dengan *slack resources* yang unggul menggunakan pengungkapan tanggung jawab sosialnya sebagai sarana komunikasi kepada *stakeholder*. *Human resource slack* dapat memberi ketersediaan sumber daya manusia dengan kapabilitas yang unggul dalam perusahaan. Namun, disaat bersamaan keterampilan tersebut dapat menjadikan HRS terikat dan dibatasi pada tugas tertentu sehingga sulit dilakukan perubahan (Voss *et al.*, 2008). Sehingga HRS kemungkinan akan sulit untuk dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengakomodasi pelaksanaan CSR (Zhang *et al.*, 2018).

Namun sumber daya manusia yang tidak fleksibel khususnya untuk implementasi serta pengungkapan *green banking* juga bergantung pada kondisi perusahaan. Beberapa perusahaan ditemukan memiliki HRS dengan nilai rata-rata negatif, dengan tingkat pengungkapan *green banking* terus meningkat signifikan setiap tahunnya. Hasil penelitian pada variabel ini menunjukkan kesamaan hasil dengan Zhang *et al.* (2018) yang menyatakan HRS tidak dapat membantu

peningkatan performa CSR perusahaan. Berbanding terbalik dengan penelitian Kim *et al.* (2019) dan Xu *et al.* (2015) yang menemukan bahwa *human resource slack* sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi implementasi dan pengungkapan tanggung jawab sosial secara sukarela.

Pengaruh *Sustainability Officer (SO)* terhadap Pengungkapan *Green Banking*

Variabel *Sustainability Officer (SO)* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *green banking*. Berdasarkan data dalam periode pengamatan yaitu 2016- 2019 pada 12 perusahaan perbankan, sebanyak 85,42% perusahaan ditemukan memiliki *sustainability officer*. Penelitian oleh Ivada & Fauzi (2019) memperoleh hasil bahwa sebesar 73% perusahaan kelapa sawit di Indonesia masih berada pada tahap awal keberlanjutan yaitu kepatuhan (*compliance*), dimana keberadaan *sustainability officer* pada perusahaan sebatas pemenuhan persyaratan untuk memperoleh sertifikat keberlanjutan. Berdasarkan implikasi teori, peran *sustainability officer* dalam perusahaan meningkatkan keterlibatan perusahaan dalam kegiatan- kegiatan keberlanjutan.

Sustainability officer cenderung memiliki peran sebatas instrumen yang bertujuan membantu perusahaan memproyeksikan citranya untuk meningkatkan legitimasi dimata masyarakat dan menjadi alat pemenuhan kepatuhan terhadap peraturan suatu negara terkait isu keberlanjutan (Kanashiro and Rivera, 2017). Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Ivada & Fauzi (2019) dan Kanashiro & Rivera (2017), namun memiliki hasil bertolak belakang dengan penelitian oleh Fu *et al.* (2020) yang menemukan dampak positif antara *sustainability officer* dengan pelaksanaan CSR serta penelitian oleh Peters & Romi (2015) yang menemukan hubungan SO dengan peningkatan permintaan *Sustainability Report Assurance (SRA)*.

Pengaruh *Sustainability Committee (SC)* terhadap Pengungkapan *Green Banking*

Sustainability committee memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *green banking*. Berdasarkan data dapat terlihat bahwa keberadaan SC terus mengalami peningkatan hingga mencapai tingkat 100% pada tahun 2018 dan 2019. Komite keberlanjutan (*sustainability committee*) memiliki peran dalam bertanggung jawab atas strategi dan kinerja keberlanjutan pada perusahaan (RiskCheck, 2019). Melalui keahliannya SC dapat membantu meningkatkan pemahaman manajemen selaku pemangku kebijakan dalam perusahaan atas isu-

isu keberlanjutan perusahaan (Paine, 2014), agar dapat memenuhi kepuasan semua *stakeholder* perusahaan.

Sustainability committee diperlukan untuk merekomendasikan pendekatan sosial serta lingkungan tidak hanya sebagai pemenuhan tanggung jawab sosial, namun turut diimplementasikan pada kegiatan operasi perusahaan (Velte dan Stawinoga, 2020). Penelitian ini memberikan hasil bahwa keberadaan komite keberlanjutan pada suatu perusahaan perbankan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengungkapan *green banking*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Peters & Romi (2013) mengenai hubungan positif antara keberadaan komite lingkungan dengan pengungkapan emisi gas rumah kaca. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian oleh Burke *et al.* (2017) yang menemukan CSR *Committee* tidak memiliki pengaruh terhadap performa tanggung jawab sosial perusahaan.

Terdapat perbedaan pengungkapan *green banking* sebelum dan sesudah terbitnya POJK Nomor 51/POJK.03/2017

Hasil dari uji Wilcoxon menunjukkan bahwa secara keseluruhan 12 sampel perusahaan perbankan selama periode 2018-2019 menunjukkan terjadinya peningkatan pengungkapan *green banking* setelah terbitnya POJK No. 51/POJK.03/2017. Hasil tersebut sejalan dengan teori legitimasi bahwa ketika kegiatan operasi perusahaan dilaksanakan sesuai norma serta nilai dari masyarakat sekitar telah dipenuhi maka pihak manajemen sukarela untuk mengungkapkan aktifitas perusahaannya (Deegan, 2002).

Setelah POJK No. 51/POJK.03/2017 diterbitkan pada 2017 disertai dengan Pedoman Teknis Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Sektor Perbankan dapat terlihat peningkatan signifikan sesuai kemampuan masing- masing bank dalam mengungkapkan keuangan berkelanjutan atau *green banking* dalam laporan keberlanjutan tahunan yang diumumkan kepada masyarakat dan berisi rangkuman serta penjelasan perusahaan terkait kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup bank. Selain itu, selama periode pengamatan tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terus mengalami selama tahun 2016- 2019. Hasil ini sejalan dengan Handajani (2019) yang menemukan terdapat tren dalam peningkatan pengungkapan *green banking* selama periode penelitian

V. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 6 (enam) variabel independen dan 7 (tujuh) hipotesis penelitian, hanya variabel *sustainability committee* yang telah terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *green banking*, serta telah dibuktikan bahwa memang terdapat perbedaan pengungkapan *green banking* sebelum dan sesudah terbitnya POJK Nomor 51/POJK.03/2017. Sedangkan variabel lainnya, yaitu Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional, *Capital Adequacy Ratio*, *Financial Slack*, *Human Resource Slack*, dan *Sustainability Officer* ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *green banking* pada perusahaan sampel sub- sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2019.

Sustainability committee (SC) dapat membantu meningkatkan pemahaman manajemen selaku pemangku kebijakan dalam perusahaan atas isu- isu keberlanjutan perusahaan. Temuan ini diharapkan dapat membantu perusahaan perbankan untuk memiliki tata kelola yang lebih baik. Tidak lagi sebatas pelaksanaan kewajiban, strategi *green banking* diharapkan dapat memberi dampak positif yang nyata serta tepat sasaran terhadap kesejahteraan masyarakat serta kelestarian lingkungan hidup sekitar perusahaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan untuk menjadi masukan bagi pemerintah selaku pembuat regulasi. Peneliti telah membuktikan bahwa melalui penerbitan POJK Nomor 51/POJK.03/2017 dapat memberikan perubahan yang signifikan atas pengungkapan keuangan berkelanjutan atau *green banking*. Namun, apabila dilihat berdasarkan nilai atas pengungkapan tersebut masih terdapat kekurangan yang memerlukan pengawasan maupun evaluasi tambahan. Salah satunya dapat dilakukan melalui regulasi terkait kebijakan pelaksanaan audit serta pemberian nilai atas pengungkapan *green banking* pada *sustainability report* bagi perusahaan lembaga jasa keuangan menggunakan pihak ketiga yang independen.

Hasil dari penelitian ini belum dapat mengungkapkan secara keseluruhan terkait faktor- faktor apa saja yang dapat memengaruhi pengungkapan *green banking* pada perusahaan sampel sub- sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada periode pengamatan tahun 2016-2019. Hal ini dapat dilihat dari nilai *adjusted R2* sebesar 0,394 atau 39,4%. Hal ini berarti variabel independen hanya dapat menjelaskan 39,4% dari varians pengungkapan *green banking*. Selain itu, kesadaran yang rendah terhadap isu keberlanjutan dan pengungkapannya dalam

laporan berkelanjutan selama tahun pengamatan 2016- 2019 sangat mempengaruhi total sampel penelitian. Perusahaan yang mengungkapkan laporan berkelanjutan hanya sebesar 12 dari 44 perusahaan pada tahun 2016 dari keseluruhan perusahaan sub-sektor bank di Bursa Efek Indonesia. Kemudian untuk meningkatkan kesadaran perusahaan perbankan, perlunya aturan mengenai sanksi (*punishment*) yang tegas serta hadiah (*reward*) bagi perusahaan perbankan yang telah mengimplementasikan serta mengungkapkan *green banking* dalam laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Apabila direncanakan dengan baik, kebijakan *punishment* dan *reward* oleh pemerintah tersebut dapat memberikan hasil positif yaitu peningkatan implementasi serta pengungkapan keuangan berkelanjutan atau *green banking*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. and Ardana, I. C. 2017. *Etika Bisnis dan Profesi : Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Revisi. Edited by A. Kuswanto. Jakarta: Salemba Empat.
- Ahlström, J. and Ficekova, M. 2017. *The relationship between current financial slack resources and future CSR performance . A quantitative study of public companies in the Nordic Markets*. Umeå School of Business and Economics.
- Alim, M. and Sina, D. I. 2020. Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing Dan Laba Bersih Terhadap Financial Sustainability Ratio (Pada Perusahaan Perbankan Syariah Yang Ada Di Indonesia Periode 2014-2018), *Balance Vocation Accounting Journal*, 4(1), p. 28. doi: 10.31000/bvaj.v4i1.2701.
- Amidjaya, P. G. and Widagdo, A. K. 2019. Sustainability reporting in Indonesian listed banks: Do corporate governance, ownership structure and digital banking matter?, *Journal of Applied Accounting Research*, 21(2), pp. 231–247. doi: 10.1108/JAAR-09-2018-0149.
- Anggraeni, D. Y. and Djakman, C. D. 2017. Slack Resources, Feminisme Dewan, Dan Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 14(1), pp. 94–118. doi: 10.21002/jaki.2017.06.
- Anikita, R. and Khafid, M. .2015. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report, *Accounting Analysis Journal*, 4(3), pp. 1–10. doi: 10.15294/aaaj.v4i3.8303.
- Bose. S, Khan. H Z, Rashid. A, & Islam S. 2018. What drives green banking disclosure? An institutional and corporate governance perspective, *Asia Pacific Journal of Management*, 35(2), pp. 501–527. doi: 10.1007/s10490-017-9528-x
- Budisantoso, T. and Nuritomo. 2018. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. 3rd edn. Edited by M. Masykur. Jakarta: Salemba Empat.
- Burke, J. J., Hoitash, R. and Hoitash, U. 2017. The Heterogeneity of Board-Level Sustainability Committees and Corporate Social Performance, *Journal of Business Ethics*, 154(4), pp. 1161–1186. doi: 10.1007/s10551-017-3453-2.
- Campbell, D., Craven, B. and Shrivess, P. 2003. Voluntary social reporting in three FTSE sectors: A comment on perception and legitimacy, *Accounting, Auditing &*

- Accountability Journal*, 16(4), pp. 558–581. doi: 10.1108/09513570310492308.
- Damayanti, A. F. 2020. Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance, dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report, *Journal of Chemical Information and Modeling*. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Available at: <http://etheses.uin-malang.ac.id/17971/>.
- Deegan, C. 2002. Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures – a theoretical foundation, *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), pp. 282–311. doi: 10.1108/09513570210435852.
- Deloitte. 2018. Sustainability and the board: What do directors need to know in 2018?, www2.deloitte.com, pp. 1–7. Available at: <https://www2.deloitte.com/content/dam/Deloitte/global/Documents/Risk/gx-sustainability-and-the-board.pdf>.
- Dewi, S. 2019. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Sustainability Report serta Dampaknya kepada Nilai Perusahaan, *Jurnal Studia Akuntansi dan Bisnis*, 7(3), pp. 173–186.
- Fu, R., Tang, Y. and Chen, G. 2020. Chief sustainability officers and corporate social (Ir)responsibility, *Strategic Management Journal*, 41(4), pp. 656–680. doi: 10.1002/smj.3113.
- Ghozali, I. 2020. *25 Grand Theory*. Semarang: Yoga Pratama.
- Hanafi, M. M. 2018. *Manajemen Keuangan*. 2nd edn. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Handajani, L. 2019. Corporate Governance dan Green Banking Disclosure: Studi pada Bank di Indonesia, *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 6(2), pp. 121–136. doi: 10.24815/jdab.v6i2.12243.
- Hikmah, I. L. and Abd.Majid, M. S. 2019. Faktor Keuangan Internal yang Memengaruhi Pertumbuhan Qardhul Hasan Sebagai Wujud Pelaksanaan CSR pada Perbankan Syariah Indonesia, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomo Islam*, 1(Maret), pp. 1–18.
- Ivada, E. and Fauzi, H. 2019. Sustainability Officer in Indonesia’s Palm Oil Companies, *New Approaches to CSR, Sustainability and Accountability*, 1, pp. 81–102. doi: 10.1007/978-981-32-9588-9_6.
- Kanashiro, P. and Rivera, J. 2017. Do Chief Sustainability Officers Make Companies Greener? The Moderating Role of Regulatory Pressures, *Journal of Business Ethics*, 155(3), pp. 687–701. doi: 10.1007/s10551-017-3461-2.
- Kim, S I, Shin, H, Shin, H, & Park S. 2019. Organizational slack, corporate social responsibility, sustainability, and integrated reporting: Evidence from Korea, *Sustainability (Switzerland)*, 11(16). doi: 10.3390/su11164445.
- Lecuona, J. R. and Reitzig, M. 2014. Knowledge worth having in “excess”: The value of tacit and firm-specific human resource slack, *Strategic Management Journal*. doi: 10.1002/smj.2143.
- Lewis, T. C. 2013. *a Review and Analysis of the Effects of Financial Slack on Firm Innovation*, *University of Wisconsin Milwaukee UWM Digital Commons*. University of Wisconsin Milwaukee. Available at: <https://dc.uwm.edu/etd/331>.
- Liana, S. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Leverage , Ukuran Perusahaan dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sustainability Report, *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), pp. 199–208. doi: 10.36778/jesya.v2i2.69.
- Lymperopoulos, C., Chaniotakis, I. E. and Soureli, M. 2012. A model of green bank marketing, *Journal of Financial Services Marketing*, 17(2), pp. 177–186. doi: 10.1057/fsm.2012.10.

- Miller, K. P. and Serafeim, G. 2014. Chief Sustainability Officers: Who Are They and What Do They Do?, *SSRN Electronic Journal*, pp. 1–22. doi: 10.2139/ssrn.2411976.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. *Pedoman Teknis bagi Bank Terkait Implementasi POJK Nomor 51/POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan (LJK), Emiten, dan Perusahaan Publik*, Ojk.go.id.
- Paine, L. S. 2014. *Sustainability in the Boardroom*, *Harvard Business Review*. Available at: <https://hbr.org/2014/07/sustainability-in-the-boardroom> (Accessed: 6 December 2020).
- Patten, D. M. 2019. Seeking legitimacy, *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 11(6), pp. 1009–1021. doi: 10.1108/SAMPJ-12-2018-0332.
- Peters, G. F. and Romi, A. M. 2013. Does the Voluntary Adoption of Corporate Governance Mechanisms Improve Environmental Risk Disclosures? Evidence from Greenhouse Gas Emission Accounting, *Journal of Business Ethics*, 125(4), pp. 637–666. doi: 10.1007/s10551-013-1886-9.
- Peters, G. F. and Romi, A. M. 2015. The Association between Sustainability Governance Characteristics and the Assurance of Corporate Sustainability Reports, *SSRN Electronic Journal*. doi: 10.2139/ssrn.2198068.
- RAN, TUK, Jikalauhari, & Walhi. 2019. *Tinjauan atas Reformasi Keuangan Berkelanjutan di Indonesia*. Jakarta. Available at: <https://www.tuk.or.id/2019/12/keuangan-berkelanjutan-indonesia/>.
- RiskCheck .2019. *5 Reasons Every Company Needs a Sustainability Committee*, *RiskCheck*. Available at: <https://riskcheckinc.com/risk-management-blog/5-reasons-every-company-needs-a-sustainability-committee/> (Accessed: 11 December 2020).
- Rosmayanti. 2020. *Perbankan dalam Pembiayaan Iklim: Antara Prestasi dan Rapor Merah*, *responsibank.id*. Available at: <https://responsibank.id/berita/2020/perbankan-dalam-pembiayaan-iklim-antara-prestasi-dan-rapor-merah/> (Accessed: 7 December 2020).
- Safitri, M. and Saifudin. 2019. Implikasi Karakteristik Perusahaan dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report, *Jurnal Bingkai Ekonomi*, 4(1), pp. 13–25.
- Sahetapy, R, Pattinasarany, W R, Siahaan, F, Gunawan, M, Pramudya, P, & Anita. 2018. Indeks Investasi Hijau Sektor Industri Berbasis Lahan, *Journal of Chemical Information and Modeling*. Edited by F. R. Siahaan and W. Pattinasarany. Jakarta: International NGO Forum on Indonesian Development (INFID) dan Indonesian Working Group on Forest Finance (IWGFF).
- Saputra, S. E. 2016. Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Size Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia, *Economica*, 5(1), pp. 69–81. doi: 10.22202/economica.2016.v5.i1.817.
- Solihin, I. 2015. *Corporate Social Responsibility: From Charity to Sustainability*. Edited by S. D. Citra. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiarti, R. 2020. Pengaruh Firm Maturity dan Slack Resources Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility, *Journal of Applied Business and Economics (JABE)*, 7(1), pp. 48–64. doi: 10.30998/jabe.v7i1.5373.
- Tarigan, J. and Semuel, H. 2015. Pengungkapan Sustainability Report dan Kinerja Keuangan, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16(2), pp. 88–101. doi: 10.9744/jak.16.2.88-101.
- United Nation, D. of E. and S. A. 2015a. *The 17 Goals, The United Nation*. Available at: <https://sdgs.un.org/goals> (Accessed: 8 December 2020).

- United Nation, D. of E. and S. A. 2015b. *Transforming our world: the 2030 Agenda for Sustainable Development, The United Nation*. Available at: <https://sdgs.un.org/2030agenda> (Accessed: 20 December 2020).
- Utomo, A. S., Maharani, N. K. and Octavio, D. Q. 2015. Financial Determinants of Qardhul Hasan Financing Growth : Evidence from Islamic Banks in Indonesia, *Global Review of Islamic Economics and Business*, 3(1), pp. 38–45. Available at: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/febi/grieb/article/view/981/542>.
- Velte, P. and Stawinoga, M. 2020. Do chief sustainability officers and CSR committees influence CSR-related outcomes? A structured literature review based on empirical-quantitative research findings, *Journal of Management Control*, (0123456789), pp. 1–45. doi: 10.1007/s00187-020-00308-x.
- Voss, G. B., Sirdeshmukh, D. and Voss, Z. G. 2008. The effects of slack resources and environmental threat on product exploration and exploitation, *Academy of Management Journal*, 51(1), pp. 147–164. doi: 10.5465/AMJ.2008.30767373.
- Xu, E, Yang, H, Quan, J M, & Lu Y. 2015. Organizational slack and corporate social performance: Empirical evidence from China's public firms, *Asia Pacific Journal of Management*, 32(1), pp. 181–198. doi: 10.1007/s10490-014-9401-0.
- Zainal. V R, Ramly. M, Mutis. T, & Arafah W. 2019. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. 3rd edn. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Zhang, Y, Li, J, Jiang, W, Zhang, H, Hu, Y, & Liu M. 2018. Organizational structure, slack resources and sustainable corporate socially responsible performance, *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 25(6), pp. 1099–1107. doi: 10.1002/csr.1524.